

UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL REMAJA YANG MENGARAH PADA PERNIKAHAN DINI MELALUI KAJIAN SUTTA PITAKA

Dhita Indah Hapsari^{1*}, Kuntari Hanggini Sutanto², Evi Ratnasari³

^{1, 2, 3} Pendidikan Keagamaan Buddha, STABN Raden Wijaya Wonogiri

¹dhitaindah24@gmail.com, ²kuntarihanggini@gmail.com,

³eviratnasari9f@gmail.com

*corresponding author**

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya pencegahan degradasi moral yang mengarah pada pernikahan dini melalui kajian *Sutta Pitaka*. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan atau yang sering juga dikenal dengan istilah *library research* untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas data di perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian kemudian disusun secara deskripsi tanpa dilebihkan atau dikurangi hingga akhirnya membuat suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Degradasi moral dan pernikahan dini di kalangan remaja dapat dicegah dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran moral dalam agama Buddha, seperti yang terkandung dalam *Samajivī Sutta* dan *Maṅgala Sutta*. 2) Ajaran-ajaran dalam *sutta pitaka* memberikan panduan penting dalam memilih pergaulan yang sehat, membuat keputusan yang bijaksana, dan menjaga moralitas serta integritas pribadi 3) Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam *sutta pitaka*, remaja diharapkan dapat menghindari pernikahan dini dan menjaga kualitas moral mereka, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan harmonis. 4) Pemahaman mengenai efek dari pernikahan dini.

Kata Kunci: : *pernikahan dini, degradasi moral, remaja dan kajian sutta pitaka*

ABSTRAK

The purpose of this study is to examine efforts to prevent moral degradation that leads to early marriage through the study of Sutta Pitaka. The methodology used in this research is a qualitative methodology with a literature study approach or what is often also known as library research to obtain information data by placing data facilities in libraries such as books, documents, magazines, records of historical stories or pure library research related to the object of research then compiled in a description without being exaggerated or reduced until finally making a conclusion from the research that has been carried out. The results of this study indicate that 1) Moral degradation and early marriage among teenagers can be prevented by implementing moral teachings in Buddhism, such as those contained in the Samajivī Sutta and Maṅgala Sutta. 2) The teachings in the sutta pitaka provide important guidance in choosing healthy relationships, making wise decisions, and maintaining morality and personal integrity 3) By understanding and practicing the teachings in the sutta pitaka, teenagers are expected to avoid early

marriage and maintain their moral quality, so as to build a better and harmonious life. 4) Understanding the effects of early marriage.

Keywords: early marriage, moral degradation, adolescents and *sutta pitaka studies*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan adalah hal yang tak bisa dihindari dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara hidup, sikap, budaya, pendidikan, ekonomi, hingga pergaulan sosial. Di era modern ini, perubahan tersebut terjadi dengan sangat cepat, salah satunya disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang melanda hampir setiap bidang kehidupan. Globalisasi memungkinkan segala hal dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dan di mana saja, membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat, termasuk generasi muda.

Salah satu dampak globalisasi yang cukup mengkhawatirkan adalah perubahan perilaku remaja, yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Anak-anak dan remaja kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, terisolasi dari interaksi sosial yang lebih nyata, dan

cenderung menjadi lebih individualistis dan egois.

Perubahan ini memengaruhi banyak aspek kehidupan mereka, mulai dari hilangnya kepedulian terhadap sesama, menurunnya etika sopan santun terhadap orang tua, hingga meningkatnya kasus kekerasan dan kenakalan remaja. Selain itu, penurunan kualitas hubungan antara orang tua dan anak juga menjadi salah satu faktor penting yang memperburuk kondisi ini. Kondisi tersebut didukung oleh hasil penelitian (Syahyudin, 2019) menyatakan efek negatif penggunaan *gadget* tanpa ada arahan orang tua yaitu, membuang waktu secara percuma, mengganggu perkembangan otak, perilaku dapat menyimpang dari ajaran agama, mengurangi minat baca anak serta, membuat anak menjadi individualis.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dan tanpa arahan orang tua dapat membuang waktu secara sia-sia, mengganggu perkembangan otak, serta mengurangi minat baca anak.

Bahkan, penggunaan gadget yang berlebihan dapat memicu perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan menyebabkan anak menjadi lebih individualis. Salah satu dampak paling mengkhawatirkan dari kondisi ini adalah meningkatnya kasus pernikahan dini di kalangan remaja. Faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang baik, serta pengaruh buruk lingkungan pergaulan yang cenderung tidak sehat.

Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat empat besar dalam kasus pernikahan anak global, dengan lebih dari 25 juta anak terlibat dalam pernikahan dini (UNICEF et al., 2020). Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya peningkatan kasus pernikahan dini di beberapa kota di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2024b) diakses pada tanggal 16 Januari 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang terjebak dalam perilaku negatif akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari

orang tua serta pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya.

Pernikahan dini yang terjadi akan mengakibatkan ledakan penduduk yang dapat mempengaruhi kualitas penduduk itu sendiri, sehingga menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pelayanan publik dan infrastruktur, memberantas kemiskinan, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan kualitas dan kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka memaksimalkan pembangunan negara (Ramdani et al., 2023).

Dalam konteks ini, memperoleh pengetahuan tentang *Sutta Pitaka* dapat membantu seseorang memahami moralitas dan etika dalam konteks kehidupan berkeluarga. Sebagai bagian dari Kitab Pali tentang *Buddhisme*, *Sutta Pitaka* mencakup beberapa pelajaran tentang perilaku yang pantas, hubungan antarpribadi, dan nilai pengendalian diri. Dengan menggunakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *sutta pitaka* ini, kita dapat mengembangkan taktik pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para

remaja, baik secara teoritis maupun praktis.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pencegahan degradasi moral yang mengarah pada pernikahan dini melalui kajian *Sutta Pitaka*. Dalam kajian ini, penulis akan mencoba menggali ajaran-ajaran dalam *Sutta Pitaka* yang dapat memberikan panduan moral dan etika untuk mengatasi permasalahan sosial ini. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Buddha, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh buruk globalisasi serta pergaulan bebas di kalangan remaja.

B. Metode Penelitian

Penulisan kajian sutta ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan makna setiap fenomena, dan gejala situasi tertentu (Waruwu, 2023).

Metode yang digunakan dalam menyusun kajian ini ialah metode kajian kepustakaan sering juga

dikenal dengan istilah *library research*. *Library research* ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas data di perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat salah satunya di Vihara Dharma Surya Temanggung. Selain itu, untuk menunjang kebutuhan data dalam kajian ini penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan di Jawa Tengah dengan menambah referensi di perpustakaan Vihara Mendut Magelang, dan STIAB Samarungga di Boyolalali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang kelancaran kajian ini adalah dengan penelusuran pustaka melalui berbagai sumber data kajian. Penelusuran pustaka dilakukan menggunakan kata kunci pernikahan dini, degradasi moral, remaja dan kajian *sutta*. Data diperoleh melalui fenomena yang terjadi berkaitan dengan kasus degradasi moral yang mengarah pada pernikahan dini sebagai sumber primer dan referensi

Buddhis yaitu kitab suci *Sutta Pittaka*, buku-buku, jurnal, makalah, dan data dari internet sebagai sumber sekunder. Selanjutnya peneliti akan mempelajari lebih dalam dan memilih data yang tepat untuk digunakan sebagai sumber acuan.

Kemudian, data di analisis dengan model analisis yang dicetuskan oleh Miles Huberman. Analisis data pada model ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Jadi langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul nantinya akan dipelajari dengan cermat dan teliti agar kajian yang dilakukan benar-benar tuntas. Analisis dilakukan sesuai dengan tujuan khusus penelitian sehingga mampu membedah seluruh konsep yang berkaitan dengan objek kajian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Degradasi Moral

Degradasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan ringkasan, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya). Sedangkan moral ialah ajaran tentang baik buruk umum yang diterima mengenai perbuatan, kewajiban, sikap seperti akhlak, budi pekerti ataupun ajaran kesusilaan.

Sedangkan moral ialah ajaran tentang baik buruk umum yang diterima mengenai perbuatan, kewajiban, sikap seperti akhlak, budi pekerti ataupun ajaran kesusilaan. Sedangkan menurut (Tranggono et al., 2023) yang menyatakan bahwa degradasi moral merupakan perilaku individu maupun kelompok yang menyimpang dari kebiasaan dan adat istiadat kelompok tertentu, serta dianggap sebagai kemunduran nilai-nilai budaya.

Degradasi moral lebih sering terjadi di kalangan remaja, (Cindy Afriliani et al., 2023) menyatakan bahwa masa remaja diartikan sebagai masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa antara usia 10

sampai 18 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan psikologis. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari (Namira Wadjir Sangadji, 2019) yang menyatakan masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Pada kesempatan lain, Sang Buddha memberikan ajaran yang menarik mengenai pentingnya memilih pergaulan yang baik tercantum dalam *Parabhava Sutta*. Salah satu isinya Buddha menjelaskan bahwa orang yang suka berteman dengan orang jahat dan tidak suka bergaul dengan orang baik, lebih menyetujui ajaran orang jahat merupakan penyebab keruntuhan moral seseorang. Oleh karena itu, menjahui pergaulan yang tidak baik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam menjaga moralitas dan integritas dirinya.

2. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan sebuah ikatan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan sebelum usianya mencukupi, biasanya pernikahan dini terjadi berkisar umur kurang dari 19 tahun.

Pernikahan sering kali dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian. Namun, tidak jarang harapan tersebut berubah menjadi kenyataan, sebaliknya berubah menjadi sumber penderitaan. Oleh karena itu, sebuah pernikahan tidak boleh dianggap remeh. Penting bagi setiap pasangan untuk dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, baik secara mental maupun spiritual. Dengan persiapan yang matang, maka setiap pasangan dapat menciptakan sebuah hubungan yang harmonis, dan terhindar dari konflik, sehingga membuat rumah tangga menjadi kokoh.

Berbeda halnya dengan keadaan sekarang, pernikahan dini banyak terjadi disebabkan oleh perilaku remaja yang menyimpang dari adat istiadat dan norma yang berlaku, yaitu melakukan hubungan di luar nikah yang menyebabkan terjadinya hamil di luar nikah dan

diharuskan menikah saat itu juga. Hal ini juga didukung pendapat Bhante Ditthi Sampanno yang menyatakan bahwa di mana lingkungan sosial juga membawa pengaruh karena jika lingkungannya baik maka pergaulannya akan terarah atau hati-hati karena tentunya akan saling menjaga satu sama lain agar tidak terjadi pernikahan dini, kemudian jika pemahaman orangtua yang masih “kuno” juga masuk kedalam faktor pernikahan dini. Selain itu, moralitas remaja juga harus dijaga utamanya dalam etika remaja.

Seperti halnya dengan Salah satu kasus yang terjadi yaitu di Bojonegoro, dimana terdapat 191 anak melakukan pernikahan dini disebabkan hamil duluan (Dedi Mahdi, 2024) diakses pada tanggal 16 Januari 2025) Dilihat dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa pernikahan dini mengakibatkan meningkatnya angka perceraian. Hal ini juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yakni mengenai jumlah perceraian menurut Provinsi dan penyebabnya (Badan Pusat Statistik, 2024a) diakses pada tanggal 16 Januari 2025) Selain perceraian, terdapat dampak negatif akibat melakukan pernikahan dini

terutama bagi pihak Perempuan, yaitu dari segi kesehatan. Pernikahan usia dini, terutama pada perempuan yang belum matang secara fisik dan psikologis, perempuan yang menikah dan melahirkan pada usia muda lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, serta masalah kesehatan mental pasca melahirkan. Risiko kematian ibu dan bayi juga lebih tinggi dalam kasus pernikahan usia dini (Adnan et al., 2025). Selain itu, Individu dan masyarakat sering kali mengalami dampak negatif yang didapatkan akibat pernikahan dini. Di antara dampak negatif tersebut adalah menurunnya kesejahteraan mental seperti berkurangnya pilihan untuk pendidikan dan pekerjaan, dan ketidakmampuan untuk menangani tuntutan kehidupan pernikahan. Menurut Bhante Ditthi Sampanno, jika menurut pandangan agama Buddha mengacu pada kewajiban-kewajiban suami-istri yang harus memberi nafkah lahir dan batin juga mengelola manajemen keluarganya, remaja yang melakukan pernikahan dini tentunya secara kesiapan mental belum terbentuk dengan sempurna. Oleh karena itu, remaja harus diberi

kesadaran yang lebih baik tentang nilai pengendalian diri, kecerdasan yang terlibat dalam memilih pasangan hidup, dan akibat dari pengambilan keputusan yang terlalu dini dalam hidup

Ajaran yang terkandung dalam *Sutta Pitaka* mencakup berbagai pelajaran moral yang sangat relevan untuk mencegah degradasi moral pada remaja. Beberapa *Sutta* ini dapat menjadi dasar untuk membantu remaja dalam membuat pilihan yang lebih baik dan menunda pernikahan dini seperti *Samajivī Sutta* dan *Maṅgala Sutta* semuanya memuat ajaran moral yang dapat membantu pengembangan keterampilan dan pengendalian diri para remaja. Ajaran-ajaran ini relevan dalam membentuk karakter para remaja sehingga mereka dapat menghadapi rintangan hidup dengan lebih cerdas dan menikah ketika mereka telah siap secara emosional, sosial, dan finansial.

a) Samajivī Sutta

Pernikahan yang baik menurut pandangan agama Buddha dalam *Samajivī Sutta* (Bodhi, 2012) menguraikan tentang dasar-dasar terciptanya pernikahan yang harmonis,

selaras dan bahagia yaitu pasangan suami istri memiliki persamaan dalam keyakinan (*Saddha*), perilaku moral yang sama (*Sila*), kemurahan hati (*Cagga*), dan kebijaksanaan (*Panna*).

Samajivī Sutta merupakan ajaran yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan sehat dalam kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi sosial. Pelajaran ini menekankan betapa pentingnya memilih hubungan yang saling mendukung dan sehat untuk mencegah pernikahan dini. Adapun manfaat dari memahami *Samajivī Sutta* adalah sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan Baik.

Samajivī Sutta mengajarkan pentingnya hubungan yang dipenuhi dengan kasih sayang dan rasa saling menghormati, bebas dari kebencian dan kekerasan. Remaja yang memahami ajaran ini cenderung akan menghindari hubungan

yang tergesa-gesa dan memilih pasangan yang mendukung pengembangan diri dan kebijaksanaan mereka. Pernikahan dini sering kali merupakan akibat dari hubungan yang tidak sehat yang tidak didasarkan pada kebijaksanaan. Oleh karena itu, ajaran ini dapat membantu remaja memilih pasangan hidup dengan lebih bijaksana.

2. Menghindari pengaruh negatif dari hubungan

Samajivī Sutta juga memperingatkan remaja untuk tidak terlibat dalam hubungan yang merusak atau tidak sehat, yang sering kali menjadi penyebab pernikahan dini. Hubungan yang didasari nafsu atau pengaruh teman sebaya yang tidak bijaksana dapat membahayakan moralitas dan menyebabkan remaja membuat keputusan yang terburu-buru. Dengan memahami prinsip-prinsip *Samajivī Sutta*, remaja

diajarkan untuk menjauhi hubungan yang dapat membuat mereka membuat keputusan terlalu cepat tanpa memikirkan dampaknya.

A. *Mangala Sutta*

Permasalahan seperti pernikahan dini yang disebabkan oleh menurunnya degradasi moral pada remaja, hal ini dapat dicegah oleh beberapa hal seperti yang telah dijelaskan dalam *Khuddaka patha* (Nanamoli, 2006) yaitu:

1. *“Tidak bergaul dengan orang dungu,
Melainkan bergaul dengan yang bijaksana.”*

Orang dungu tidak mengerti hal baik dan hal buruk, sehingga akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang akan merugikan baik dirinya maupun orang lain. Jika seseorang bergaul dengan orang seperti itu, maka dapat terpengaruh dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Pergaulan yang tidak baik

itu dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang.

Hendaknya seseorang perlu menghindari bergaul dengan orang-orang yang membawa pengaruh buruk, karena bergaul dengan orang-orang yang berperilaku buruk dapat menjadikan seseorang terlibat dalam hal buruk pula. Sebagaimana sebuah cermin selalu memantulkan gambar yang sama dari wujud aslinya demikian pula dalam sebuah pergaulan buruk yang dapat membawa hal buruk pula.

Bergaul dengan orang yang bijaksana tentunya akan membawa banyak manfaat dalam kehidupan setiap individu yang melaksanakannya.

Pergaulan ini sangat ditekankan oleh Sang Buddha sebagai landasan mengapresiasi diri menuju langkah yang lebih baik, karena pergaulan bersama orang bijak akan menuntun seseorang untuk dapat

berpikir lebih dewasa dan bijaksana.

2. *“Hidup di tempat-tempat yang cocok Telah melakukan jasa kebajikan di masa lampau Menuntun diri ke arah yang benar”*

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perilaku seseorang, jika seseorang tinggal di lingkungan yang tidak baik, maka dapat membuat seseorang mengikuti kebiasaan buruk di sekitarnya. Maksud bertempat tinggal yang sesuai adalah berada di lingkungan yang dapat mendukung dan membuat seseorang berperilaku yang baik dalam hal ini yang sesuai dengan ajaran Sang Buddha

Disisi lain, *Maṅgala Sutta* berisikan tentang kebajikan yang dapat mendatangkan kebahagiaan sejati dan menghindari jalan menuju penderitaan. Dalam *Sutta* ini, Sang Buddha menyebutkan berbagai hal yang dapat

mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan, yang sebagian besar berfokus pada pengembangan moralitas dan kebijaksanaan. Adapun pelajaran yang dapat diambil dari poin-poin yang terdapat dalam *mangala sutta* yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Moral dan Etika

Salah satu inti ajaran *Maṅgala Sutta* adalah pentingnya akhlak yang baik sebagai dasar kehidupan yang bahagia. *Maṅgala Sutta* menekankan pentingnya menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk seperti mencuri, melakukan kekerasan, dan perilaku tidak bermoral lainnya. Bagi remaja, ajaran ini penting karena dengan mengamalkan akhlak yang benar akan menjadi dasar yang kokoh dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih pasangan hidup dan menghindari pernikahan dini yang dilakukan tanpa pemahaman yang matang tentang tanggung jawab.

b. Kebijaksanaan dalam Pengambilan Keputusan

Maṅgala Sutta juga mengajarkan kita tentang kebijaksanaan dalam menentukan langkah-langkah dalam hidup. Kebijaksanaan ini sangat penting bagi remaja ketika mengambil keputusan untuk menikah, karena pernikahan dini sering terjadi tanpa pertimbangan yang matang. Dengan memahami ajaran *Maṅgala Sutta*, remaja dapat mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidup mereka hingga mereka lebih memahami tanggung jawab dan konsekuensi jangka panjang dari keputusan-keputusan tersebut

c. Menjaga Lingkungan yang Positif

Maṅgala Sutta juga mengajarkan pentingnya lingkungan yang baik bagi orang-orang untuk berkembang secara moral dan spiritual. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga, teman, dan

sekolah yang sehat, dapat membantu remaja menghindari pernikahan dini, yang sering terjadi karena tekanan teman sebaya atau sosial. Dengan menjaga hubungan sosial yang positif dan mendukung, remaja lebih mampu membuat penilaian yang bijaksana tentang langkah-langkah yang perlu mereka ambil dalam hidup mereka

Selain itu, dalam *Dhammapada* juga mengungkapkan sebuah pesan yang disampaikan oleh Sang Buddha tentang bagaimana pergaulan ideal sehingga *Sutta* ini dapat mendukung *Samajīvi Sutta* dan *Maṅgala Sutta*. Sang Buddha menjelaskan dalam *Pandita Vagga*:

*Nidhīnaṃva pavattāraṃ
yaṃ passe vajjadassināṃ
niggaḃhavādiṃ medhāvīṃ
tādisaṃ paòòitaṃ bhaje
tādisaṃ bhajamānassa
seyyo hoti na pāpiyo.*

”Seharusnya seseorang bertemu dengan orang bijaksana yang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan dan memberikan peringatan, seperti orang yang menunjukkan tempat tersimpannya harta karun. Dengan

orang seperti itulah seharusnya seseorang bergaul. Pergaulan yang demikian itu akan membawa kebaikan, bukan kemerosotan.”
(Widya, 2021)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa degradasi moral dan pernikahan dini di kalangan remaja dapat dicegah dengan mengimplementasi ajaran-ajaran moral dalam agama Buddha, seperti yang terkandung dalam *Samajīvi Sutta*, *Maṅgala Sutta*, dan beberapa *sutta* pendukung lainnya. Ajaran-ajaran ini memberikan panduan penting dalam memilih pergaulan yang sehat, membuat keputusan yang bijaksana, dan menjaga moralitas serta integritas pribadi. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran ini, remaja diharapkan dapat menghindari pernikahan dini dan menjaga kualitas moral mereka, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan harmonis.

Dalam upaya pencegahan degradasi moral remaja yang mengarah pada

pernikahan dini melalui kajian *sutta* ini dapat dilakukan:

1. Degradasi moral dan pernikahan dini di kalangan remaja dapat dicegah dengan mengimplementasi ajaran-ajaran moral dalam agama Buddha, seperti yang terkandung dalam *Samajivī Sutta* dan *Maṅgala Sutta*.
2. Ajaran-ajaran dalam *sutta pitaka* memberikan panduan penting dalam memilih pergaulan yang sehat, membuat keputusan yang bijaksana, dan menjaga moralitas serta integritas pribadi
3. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam *sutta pitaka*, remaja diharapkan dapat menghindari pernikahan dini dan menjaga kualitas moral mereka, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan harmonis.
4. Pemahaman mengenai efek dari pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Jet, L., Saleh, R., Tarno, Ayu, D., & Susanto, , Aris. (2025). Sosialisasi Dampak Pernikahan Pada Usia Dini. *Journal of Human And Education*, 5(E-ISSN 2776-5857),132–136. <https://www.jahe.or.id/index.php/jah/article/view/2134>
- Badan Pusat Statistik. (2024a, February 22). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. Badan Pusat Statistik. [Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia \(bps.go.id\)](https://www.bps.go.id/indicators/1/MTM2MCMY/proporsiperceraian-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html)
- Badan Pusat Statistik. (2024b, March 6). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsiperempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Bhikkhu Nanamoli. (2006). *The Minor Reading; Khuddakapatha* (T. Wahyuni, D. E. Murni, & U. Dewanti, Eds.; 1st ed.). Wisma Sambodhi.
- Bhikku Bodhi. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha A Translation Of the Anguttara Nikaya* (Vol. 5). DhammaCitta Press.
- Cindy Afriliani, Novika Asrima Azzura, & Jemima Regina Beru Sembiring. (2023). Faktor Penyebab dan

- Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Journal Unnes*, 1, 7–14.
- Dedi Mahdi. (2024, July 7). *191 Anak di Bojonegoro Menikah Dini, Alasannya Sudah Berzina hingga Hamil*. OKEZONE. <https://news.okezone.com/read/2024/07/07/519/3030942/191-anak-di-bojonegoro-menikah-dini-alasannya-sudah-berzina-hingga-hamil>,
- Namira Wadjir Sangadji. (2019). *Modul Dasar-Dasar Kesehatan Reproduksi (KSM246)*. 0–9.
- Ramdani, R., Sugiarti, C., & Anggriani, R. A. (2023). Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Karawang. *Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17–31.
<https://doi.org/10.54144/govsci.v4i1.41>
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas ; Jurnal Kehumasan*, 2, 273–281.
- Tranggono, Kamila Jastisia Jasmin, Muhammad Rizqi Amal, Lola Nashwa Aginza, Shania Zahra, Rizqitta Sulaiman, Femas Agil Ferdhina, & Daafa Abdan Maulaana Effendie. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(Doi : 10.53363/bureau.v3i2.299), 1926–1946.
- UNICEF, BPS, & USKAPA. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak :Percepatan yang tidak bisa ditunda*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widya, S. (2021). *DHAMMAPADA* (S. Widya, Ed.; 1st ed.). Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/deggradasi> diakses pada 16 Januari 2025